

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia tidak serta merta meninggalkan sebuah kebahagiaan saja, dibalik semua itu banyak menyimpan sejarah kelam salah satunya kejahatan dan kekejian penjajah yang merenggut ribuan nyawa rakyat Indonesia. Banyaknya rakyat yang telah gugur di medan perang yang akhirnya rakyat Indonesia menjadikan jasa dan perjuangan mereka kala itu diabadikan dan di kenang melalui adanya buku sejarah pahlawan ataupun sebuah museum pahlawan. Namun tidak semua pahlawan pada masa itu dikenang oleh masyarakat, bahkan ada yang telah dilupakan dan di hapus dalam sejarah Indonesia, salah satunya pahlawan yang pertama kali berjuang menentang antikolonialisme. Sebelum Soekarno dan Hatta, beliau adalah orang yang pertama kali mencetuskan konsep tentang “Negara Indonesia”, konsep tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia* (1925) yang di tulis dari tanah pelariannya.

Buku tersebut yang menginspirasi Soekarno, Hatta, Shajir dan para tokoh lainnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu tokoh besar yang telah mencetuskan konsep tersebut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan cara menulis buku, membentuk kesatuan massa, berbicara dalam kongres internasional, ikut bertempur dilapangan melawan penjajah secara langsung, hingga

pada akhirnya harus merasakan keluar masuk penjara berkali-kali, diburu oleh Interpol dan bersembunyi dari polisi internasional. Tokoh yang di maksud adalah Tan Malaka atau Sutan Ibrahim dengan gelar Datuk Tan Malaka seorang pria yang lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Seorang aktivis pejuang Indonesia, seorang komunis dan juga seorang politisi yang mendirikan Partai Murba (Masyarakat Rakyat Banyak). Selain itu beliau adalah sosok pejuang yang memiliki semangat yang tinggi, penuh gairah, peduli terhadap keadilan, tidak biasa dan mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang sangat berpengaruh terhadap sejarah perkembangan Indonesia.

Tan Malaka termasuk kedalam golongan anak yang cerdas. Setelah lulus sekolah pada tahun 1912, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di Eropa dan disanalah ia belajar tentang banyak hal, khususnya tentang ideologi yang hingga akhir hayatnya ia pegang. Sekembalinya Tan Malaka ke Indonesia, ia menyaksikan secara langsung penderitaan kaum buruh yang sering ditipu karena tidak pandai berhitung, diperas keringatnya, dan diberi upah rendah. Sosok Tan Malaka yang sangat membenci ketidakadilan dan kolonialisme menjadikannya seorang yang telah melakukan pengembaraan ke berbagai negara selama 20 tahun hingga harus menggunakan berbagai nama samaran, dan selama pelarian tersebut Tan Malaka tidak pernah berhenti memikirkan nasib negaranya dan mencurahkan semua pemikirannya kedalam bentuk buku tentang bagaimana Indonesia seharusnya mendeka yang

telah membangkitkan hasrat masyarakat Indonesia untuk segera merdeka dari penjajah. Selama pelarian tersebut juga sosok Tan Malaka dikenal oleh berbagai dunia sebagai pemimpin revolusi Indonesia karena kepiawaiannya dan pengalamannya dalam hal perjuangan. Namun, riwayat hidup dan perjuangannya pernah terhapus saat orde baru seolah-olah tidak mengizinkan sosok Tan Malaka ikut campur tangan dalam kemerdekaan Indonesia dan hanya mengizinkan campur jiwa saja dikarenakan kerap dikaitkan dengan PKI meskipun Tan Malaka sendiri bersebrangan dengan PKI, hal tersebut menjadikan sosok Tan Malaka seakan hilang dari sejarah Indonesia.

Hal tersebut menjadi perhatian, melihat banyaknya sejarah hidup Tan Malaka yang tersebar dengan kondisi yang memiliki berbagai macam versi dan kekeliruan akan masa pelarian Tan Malaka yang tidak banyak terungkap dalam media masa. Maka perlu adanya sebuah fasilitas museum yang mampu mengangkat dan mengabadikan kembali sejarah hidup dan perjuangan sosok Bapak Republik Indonesia itu, dengan adanya sebuah fasilitas seperti museum yang akan menjadi saksi bisu kisah perjalanan Tan Malaka semasa hidupnya yang akan menjadi warisan bagi Bangsa Indonesia sebagai pembuka wawasan tentang sejarah dan pembangkit rasa nasionalisme bagi generasi muda.

Museum dapat dijabarkan sebagai sebuah tempat penyimpanan berbagai bentuk 'harta karun' manusia, baik yang dapat dipegang maupun tidak seperti sejarah, kenangan, kebudayaan, mimpi, dan harapan yang tidak ternilai harganya. Salah satu fasilitas yang bisa

dijadikan sebagai tempat menyimpan, merawat serta mempublikasikan bagaimana Tan Malaka menjalani hidupnya sebagai seorang yang mampu menumbuhkan imajinasi serta pemikiran-pemikiran terhadap masa depan tanah airnya melalui perjalanan yang melampaui tanah airnya, berinteraksi serta menuliskan pemikirannya yang sebagian dipengaruhi oleh pengalaman selama melakukan pengembaraannya. Meseum juga merupakan sebuah simbol kepribadian bangsa, instuisi wahana yang dapat memberikan wawasan edukatif serta rekreatif secara bersamaan dan museum juga dapat menyatukan berbagai kalangan baik dari segi umur, jenis kelamin ataupun minat.

Keberadaan sebuah wisata sejarah secara tidak langsung akan menjadi dasar untuk pembentuk kehidupan di masa mendatang dan untuk menciptakan ideologi multikulturalisme dilingkungan masyarakat karena di dalam wisata sejarah terdapat perbedaan budaya, etnis, lokalitas, ras dan hal yang lainnya guna memperindah kehidupan bermasyarakat khususnya bagi generasi muda yang akan melanjutkan sejarah kehidupan di dunia. Sebuah museum akan sangat semakin menjanjikan karena di masa yang akan datang pengunjung akan semakin memiliki kesadaran akan sebuah budaya dan sejarah. Hal tersebut sejalan dengan evolusi turisme yang di mana turisme akan bergeser ke arah *in-depth tourism* (Chen, Chen, Ho, dan Lee, 2009).

Seiring dengan semakin terbukanya informasi pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, Masyarakat khususnya generasi muda semakin melupakan sejarah bangsa karena sebagian besar

mereka merasa bisa mengakses dan mengetahui informasi yang ada pada sebuah museum tanpa harus pergi mengunjungi museum tersebut. Fenomena tersebut semakin mengkhawatirkan karena mengakibatkan semakin terkikisnya apresiasi generasi muda terhadap sebuah sejarah, mengakibatkan semakin rendahnya kesadaran dalam mempelajari sejarah para pendahulu yang pada akhirnya akan menyebabkan sejarah dan hasil karya para pendahulu akan hilang secara perlahan-lahan. Sehingga dengan hal tersebut dibutuhkanannya peran teknologi dalam sebuah perancangan wisata museum tersebut untuk membangkitkan hasrat mengunjungi museum serta menyesuaikan kebutuhan teknologi di tengah kemajuan teknologi pada saat ini.

Dengan adanya sebuah museum mengenai sosok Tan Malaka, diharapkan dapat menjadi suatu wadah pembelajaran, penyampaian informasi dan menjadi dorongan pada masyarakat khususnya generasi muda untuk selalu mengingat serta mengenang sebuah sejarah bangsa. Serta untuk mewujudkan dan membangkitkan rasa nasionalisme bagi generasi muda penerus bangsa pada saat ini dengan menciptakan sebuah museum yang setiap ruang nya memiliki karakter dan cerita pelarian yang sebagaimana pernah Tan Malaka pernah lalui semasa hidupnya.

1.2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka fokus permasalahan yang dapat disimpulkan adalah:

1. Dibutuhkannya sebuah keadaan ruang museum yang turut menghadirkan karakter Tan Malaka sebagai Bapak Republik Indonesia guna mengenang serta mengungkap sejarah dan kronologis yang sebenarnya, sehingga dapat menjadi contoh untuk generasi muda guna menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme yang telah terkikis.
2. Dibutuhkannya sebuah fasilitas museum mengenai Tan Malaka yang mampu merespon kemajuan teknologi untuk memudahkan serta menarik minat masyarakat dan generasi muda.

1.3. Permasalahan Perancangan

Berdasarkan dari uraian yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan perancangan yang ada adalah:

1. Bagaimana merancang sebuah museum agar karakter dari Tan Malaka yang telah melakukan pelarian turut hadir dalam sebuah keadaan ruang museum?
2. Bagaimana menciptakan sebuah museum yang bisa merespon kemajuan teknologi sebagai daya tarik pengunjung museum Tan Malaka?

1.4. Batasan Penggunaan Teknologi

Pada perancangan museum Tan Malaka terdapat batasan penggunaan teknologi yaitu :

1. Penggunaan teknologi audio hanya pada ruang-ruang tertentu untuk menunjang cerita serta koleksi yang akan disajikan kepada pengunjung museum

2. Benda koleksi hanya disampaikan dalam bentuk replika 3D Hologram dan foto dikarenakan benda aslinya sudah tidak dalam bentuk yang utuh.

1.5. Ide / Gagasan Perancangan

Sesuai dengan judul perancangan yaitu Museum Tan Malaka “Bapak Republik Indonesia” di Bandung, muncul sebuah gagasan perancangan yaitu bagaimana merencanakan suatu fasilitas museum yang tidak hanya menjadi sebuah sarana edukasi namun menjadi sebuah sarana rekreasi bagi setiap pengunjungnya. Sebuah museum yang menghadirkan sisi teknologi untuk menjangkau minat generasi muda saat ini yang setiap aktifitasnya menggunakan media teknologi dan bisa menarik minat pengunjung.

Perancangan Museum Tan Malaka “Bapak Republik Indonesia” di Bandung merupakan sebuah museum khusus yang memberikan sebuah informasi bagaimana perjalanan hidup sosok pahlawan yang telah dilupakan dan di hapus sejarahnya oleh masyarakat serta bangsanya. Pengunjung diajak untuk berkeliling dan menikmati setiap sejarah perjalanan hidup Tan Malaka alami, secara garis besar tema yang akan diangkat pada perancangan desain interior museum Tan Malaka diambil dari kisah hidup serta perjuangan Tan Malaka dan suasana setiap areanya mencerminkan kondisi Tan Malaka saat melakukan pelarian dari kejaran para sekutu dan pengunjung seolah dapat merasakan sensasi bagaimana saat melakukan pelarian tersebut dengan dukungan media komunikasi yang interaktif.

Lokasi yang di pilih untuk perancangan Museum Tan Malaka adalah Bandung, karena pada tahun 1922 Tan Malaka pernah singgah sementara di Bandung kemudian di tangkap usai mengajar di sekolah SI Bandung dan pada saat diadakannya pementasan Monolog berjudul “Saya Rusa Berbulu Merah” pada tahun 2016 karya Ahda Imran yang diselenggarakan di Bandung, di larang oleh sebagian besar masyarakat karena Tan Malaka adalah seorang komunis yang akhirnya banyak dibenci oleh kalangan anti komunis dan tidak dianggap sebagai pahlawan yang memberikan banyak jasa kepada negerinya sendiri. Secara letak geografis lokasi yang di pilih berada di dataran tinggi yang serupa dengan kondisi dimana Tan Malaka di lahirkan dan penemuan kuburan yang di duga kuburannya yang berlokasi di wilayah dataran tinggi. Maka dari itu, Bandung di pilih sebagai lokasi perancangan Museum Tan Malaka untuk menjelaskan serta meluruskan kisah yang sebenarnya dari sosok Tan Malaka. Dengan landasan tersebut Bandung di gunakan sebagai lokasi perancangan Museum Tan Malaka.

1.6. Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dari perancangan ini adalah mengedukasi masyarakat tentang Tan Malaka yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Dan untuk mengingat jasa Tan Malaka serta membuka kaca mata bangsa untuk lebih menghargai apa yang telah beliau lakukan dan berikan untuk kemerdekaan Indonesia yang saat ini kita rasakan serta menjadikannya sebagai cerminan untuk lebih menghargai baik dan buruknya pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.